

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sistem individu yang terdiri dari subsistem di mana proses sosialisasi antara orang tua dan anak terjadi. Anak juga berinteraksi dengan saudara-saudaranya dan anggota keluarga lainnya (Wahidin, 2017). Hubungan antar saudara merupakan salah satu hubungan paling lama yang mana dari lahir hingga dewasa, dan sangat penting untuk perkembangan seseorang. (Muarifah & Puspitasari, 2018). Hubungan yang baik antara saudara kandung dapat meningkatkan hubungan keluarga, tetapi hubungan yang buruk dapat menghambat hubungan sosial dan pribadi anggota keluarga lainnya (Idis, 2019).

Orang tua adalah tempat pertama dan paling penting bagi anak. Orang tua menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak di rumah dan lebih memahami perkembangan mereka (Nur & Malli, 2022). Pola asuh orang tua adalah hubungan antara orang tua dan anak, yang mencakup bagaimana orang tua mendidik anak, memberikan pengetahuan, dan nilai moral yang mereka anggap benar agar anak dapat hidup sendiri. Orang tua juga menunjukkan perasaan dan perilaku yang baik terhadap anak mereka agar dapat menjadi contoh bagi anak-anak mereka (Deviana dkk., 2015).

Kedua saudara tidak selalu memiliki hubungan yang baik, yang membuat hubungan saudara kandung unik. Seperti bermain bersama, berbagi cerita, atau berbicara setiap hari, tetapi juga memiliki hubungan yang buruk, seperti konflik diantara saudara (Said & Hadi, 2021). Problem persaingan saudara kandung, atau *Sibling Rivalry*, sering terjadi pada anak-anak yang memiliki lebih dari satu saudara kandung. (Muranda dkk., 2022).

Sibling Rivalry merupakan pertengkaran, persaingan, dan konflik antara saudara kandung untuk perebutan kasih sayang dan perhatian orang tua mereka (Achmadi dkk., 2022). Ketika salah satu anak mulai merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tuanya, anak-anak dengan jarak kelahiran yang sangat dekat dapat mengalami persaingan antar

saudara, muncul *rivalitas* kakak-adik, yang mengganggu hubungan kakak-adik (Muniroh, 2018). Dalam kisah tentang Qobil dan Habil, amarah dan dengki Qobil membuatnya menjadi orang yang tega mencelakai saudaranya sendiri, sampai Habil dibunuh. Ini adalah pembunuhan pertama dalam sejarah manusia. Konflik dengan saudara antara saudara Habil dan Qabil juga melibatkan orang tuanya, Nabi Adam AS. Meskipun Nabi Adam AS merawat anaknya sesuai perintah Allah SWT, ada faktor lain yang menyebabkan munculnya persaingan antara saudara-saudara mereka.

Data statistik dari WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) menunjukkan bahwa hampir 10 juta anak di Asia, atau 401 juta anak usia 1-5 tahun, mengalami persaingan saudara. Pada tahun 2022, ada 30,73 juta anak usia dini di Indonesia, dengan 12,11% di bawah 1 tahun, 58,78% balita (usia 1-4 tahun), 29,11% anak prasekolah (usia 5-6 tahun), dan hampir 75% anak mengalami persaingan saudara. (Lazdia & Kusuma, 2019). Selanjutnya, data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak (KPAI) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa ayah menunjukkan 37,4% perilaku membandingkan-bandingkan, ibu menunjukkan 43,4%, dan 84,8% keluarga mengalami rivalitas sibling.

Sibling rivalry ini tidak hanya terjadi pada anak-anak, tetapi juga pada masa remaja, saat banyak konflik dan penentangan terjadi, termasuk saudaranya (Kurniawan & S.D, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Bank Burraston dan Snyder yang menemukan bahwa paduan antara masalah remaja dengan orang tua, pola pengasuhan yang kurang efektif, dan masalah dengan saudara sering terjadi pada usia sepuluh hingga dua belas tahun dan enam belas hingga dua belas enam tahun. (Sopiah dkk., 2022). Penelitian lain oleh McNerney A. dan Usner, "*Sibling Rivalry in Degree and Dimensions Across The Lifespan*," menemukan bahwa persaingan saudara pada usia 10–15 tahun adalah yang paling umum, yaitu 55% (Prasetyo & Naqiyah, 2022).

Sibling rivalry dapat berdampak baik dan buruk pada hubungan saudara kandung. *Sibling rivalry* yang baik dapat menyelesaikan konflik

saudara kandung. Konflik yang terjadi antar saudara dapat mengajarkan anak untuk mengendalikan emosinya dan mengakhiri konflik dengan saudara kandungnya dengan baik (Hamwey & Whiteman, 2021). Namun, *Sibling rivalry* juga dapat berdampak buruk bagi mereka yang mengalaminya, seperti munculnya sikap agresif, keengganan menolong saudara kandung, menjelekkan saudara kandung, merasa kurang percaya diri dan malu, dan merasa khawatir bergaul terhadap saudara kandung atau dengan mereka orang lain (Merianti & Nuine, 2018).

Faktor terjadinya perilaku *Sibling rivalry* adalah kurangnya ketertarikan ibu ayah, terlihat memprioritaskan satu anak, atau kurangnya pengetahuan diri. Faktor-faktor yang berkembang pada anak-anak seperti karakter dan tingkah laku anak yang menarik ketertarikan orang tua, perbedaan umur, gender, dan keinginan anak untuk mengurung saudara-saudaranya adalah salah satu penyebabnya. Faktor tambahan yang diakibatkan kekeliruan ibu ayah untuk melatih anak-anaknya termasuk perbedaan, menganak emaskan, atau terus membandingkan anak-anaknya satu sama lain (Putri & Budiartati, 2020).

Bagaimana orang tua membesarkan mereka adalah salah satu dari banyak faktor yang menyebabkan saudara-saudara bersaing satu sama lain. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak dan cara mereka mempertimbangkan keinginan, kekuasaan, atau pendekatan yang biasa digunakan. (Damayanti dkk., 2022). Sangat penting bagi orang tua untuk mengatasi masalah yang sering terjadi pada anak, seperti kehadiran adik, yang sangat dirasakan kakaknya. Dengan adanya kehadiran anggota baru dalam keluarga, atau bayi baru, dapat menimbulkan masalah yang perlu diantisipasi, terutama bagi anak pertama yang merasa nyaman menjadi "yang nomor satu ". Orang tua biasanya senang melihat bayi lahir, tetapi anak pertama mungkin tidak. Anak pertama pasti akan merasa cemburu atau kehilangan ketika melihat "anggota baru" yang berada dalam gendongan orang tua, seperti yang dialami anak pertama mereka. Anak pertama mungkin merasa takut dengan kehadiran bayi yang mungkin mendapatkan

lebih banyak perhatian dari orang tuanya. Anak pertama yang cemburu pada adiknya dapat membenci atau bahkan memusuhi adiknya (Hartati & Qoyyimah, 2021).

Menurut Suitor et, al (dalam Dottan dan Cohen, 2011: 4), pengalaman mengalami perbedaan cara mengasuh dalam keluarga adalah salah satu faktor yang sudah dikenal memengaruhi cara hubungan antar saudara kandung. Istilah favoritisme orang tua membuat perbedaan pengasuhan ini lebih mudah memerintah. Menurut Harris dan Howard (1984: 45), Ketika seorang orang tua lebih menyukai satu anak dibandingkan anak lainnya, hal itu disebut dengan favoritisme orang tua. Perbedaan antara orang tua dapat menyebabkan munculnya persaingan antara saudara kandung. Anak-anak yang tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya cenderung berusaha bersaing dengan saudara-saudara mereka agar mendapatkan perlakuan yang sama seperti yang diberikan kepada orang lain.

Dari masalah yang disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang *Sibling Rivalry* atau persaingan saudara kandung pada remaja pertengahan. Selain itu fenomena yang diangkat juga berdasarkan hasil observasi terhadap remaja pertengahan kelas 11 disalah satu sekolah menengah atas (SMA) Negeri 20 Kota Bekasi yang bertempat di Jalan.Swadaya Kp. Ceger No. 42 RT. 11 RW. 02 Harapan Jaya, Kota Bekasi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 responden yang memiliki saudara kanding yang terdiri dari 4 siswi dan 1 siswa. Para responden memiliki rivalitas terhadap adiknya, kakak perempuan memiliki rivalitas kepada adiknya laki-laki berkaitan dengan pekerjaan rumah yang mana mereka beranggapan bahwa pekerjaan rumah selalu diberikan ke ia bahkan ketika ia baru pulang dari sekolah sudah disuruh untuk bersih-bersih rumah yang mana disitu juga ada sang adik, sedangkan jika sang kakak meminta bantu ke adiknya ia terlihat tidak peduli dan membuat sang kakak merasa kesal. Lalu soal hal akademik semua responden tidak merasa adanya

persaingan dari sang adiknya malah hal sebaliknya sang kakak tidak jarang membantu tugas sekolah adiknya. Tidak jarang orang tua mereka terlihat senang jika mereka belajar bersama di rumah, perbedaan usia dan tingkatan kelas membuat sang kakak memiliki tanggung jawab untuk adik-adiknya agar bisa mendapatkan hasil akademik yang bagus dan menurutnya ia harus menjadi contoh yang baik untuk adik agar sang adik tidak meniru kebiasaan buruk dari sang kakak. Lalu sang kakak juga merasakan emosional seperti marah dan kesal pada adiknya jika sang adik berperilaku tidak sopan dikeluarganya atau orang lain, tetapi kemarahan dan kekesalannya akan reda dengan sendirinya dan tidak pernah dalam waktu yang panjang.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, mengenai persaingan antara saudara kandung dan pada siswa/siswi SMA Negeri 20 Kota Bekasi menjadi potensi terjadinya perilaku *Sibling rivalry*. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai **Pola Asuh dan Favoritisme orang tua Terhadap Perilaku Sibling Rivalry Remaja pertengahan** pada siswa/siswi kelas 11 di SMA Negeri 20 Kota Bekasi. Alasan lainnya peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai topik ini adalah karena keterbatasan referensi terkait hubungan pola asuh dan *favoritisme* orang tua terhadap perilaku *Sibling rivalry* remaja pertengahan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Pola Asuh dan *favoritisme* orang tua Terhadap perilaku *Sibling rivalry* Remaja Pertengahan di SMA Negeri 20 Kota Bekasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh dan *favoritisme* orang tua dengan perilaku *sibling rivalry* pada remaja pertengahan?
2. Apakah *favoritisme* dapat mempengaruhi tingkat *sibling rivalry* pada remaja pertengahan?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua dan *favoritisme* orang tua terhadap perilaku *sibling rivalry* pada remaja pertengahan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh pola asuh dan *favoritisme* orang tua terhadap *sibling rivalry* remaja pertengahan.
2. Mengetahui hubungan dengan *favoritisme* orang tua terhadap *sibling rivalry* remaja pertengahan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh dan *favoritisme* orang tua terhadap perilaku *sibling rivalry* remaja pertengahan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoretis :

- a. Memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu psikologi, terutama dalam hal pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Sibling Rivalry* pada remaja.
- b. Menjadikan sumber referensi bagi para peneliti yang ingin mendalami masalah pola pengasuhan, pengendalian emosi, dan persaingan antar saudara.

2. Manfaat Praktis :

- a. Memberikan pemahaman tentang bagaimana dinamika hubungan saudara yang terbentuk oleh pola asuh.
- b. Menjadi sumber referensi dan dasar pengembangan penelitian tentang persaingan saudara kandung di berbagai kelompok usia dan faktor lain yang relevan.